

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UANG PANAI DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS : TINJAUAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI DESA MUARA BADAK ILIR KECAMATAN MUARA BADAK

Ria Fahriza¹, Moh. Bahzar²

riafahrizaa0809@gmail.com¹, m.bahzar130363@gmail.com²

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Uang Panai dalam pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Muara Badak serta Untuk mendeskripsikan dampak Uang Panai dalam Tatahan Sosial masyarakat di Kecamatan Muara Badak Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara pada bulan Februari 2025-Maret 2025. Subjek Penelitian ini adalah masyarakat yaitu kepala desa yang bersuku Bugis, masyarakat suku Bugis, masyarakat suku Banjar, masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Kutai. Kepala Desa dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Penelitian ini mengkaji Persepsi Masyarakat terhadap Uang Panai dalam Pernikahan Suku Bugis : Tinjauan Terhadap Perubahan Sosial di Desa Muara Badak Ilir. Hasil penelitian menunjukkan persepsi mengenai Uang panai yaitu merupakan suatu hal yang wajib dipenuhi pihak laki-laki sebelum melangsungkan pesta pernikahan, hal ini diartikan suatu pemberian berupa sejumlah uang kepada calon mempelai perempuan, faktor yang mempengaruhi tingginya permintaan uang panai diantaranya, status sosial perempuan misalnya keluarga bangsawan, tingkat pendidikan, status ekonomi, kondisi fisik perempuan, dan pekerjaan, Tradisi uang Panai yang berasal dari budaya Bugis di Sulawesi Selatan sedikit mengalami perubahan dalam konteks sosial dan ekonomi, terutama di wilayah Desa Muara Badak Ilir yaitu : (1) Perubahan Makna Uang Panai Awalnya uang panai merupakan simbol dan penghargaan terhadap perempuan serta keluarga pihak perempuan. Namun seiring waktu, makna ini bergeser menjadi lebih materialistis. Uang panai kini sering bergeser menjadi tolok ukur status sosial dan gengsi, dengan nominal yang ditentukan berdasarkan faktor pendidikan, keturunan, dan kekayaan mempelai perempuan (2) Di Kalimantan Timur, khususnya di daerah dengan populasi Bugis-Bone-Makassar seperti desa Muara Badak tradisi uang Panai tetap di pertahankan. Namun, permintaan uang panai yang tinggi sering kali menjadi hambatan dalam pernikahan, menyebabkan penundaan atau bahkan pembatalan nikah.

Kata Kunci: Persepsi, Uang Panai, Suku Bugis, Perubahan Sosial, Desa Muara Badak Ilir.

ABSTRACT

This study aims to determine the public perception of Panai Money in Bugis Tribe weddings in Muara Badak District and to describe the impact of Panai Money on the Social Order of the community in Muara Badak District. The type of research used is descriptive qualitative. This research was conducted in Muara Badak Ilir Village, Muara Badak District, Kutai Kartanegara Regency in February 2025-March 2025. The subjects of this research were the community, namely the village head who was of Bugis ethnicity, the Bugis ethnic community, the Banjar ethnic community, the Javanese ethnic community and the Kutai ethnic community. The Village Head used observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. This study examines the Public Perception of Panai Money in Bugis Tribe Marriages: A Review of Social Change in Muara Badak Ilir Village. The results of the study show that the perception of Panai Money is something that must be fulfilled by the groom before holding a wedding party, this is interpreted as a gift in the form of a sum of money to the prospective bride, factors that influence the high demand for Panai Money include, the

social status of women such as noble families, education level, economic status, physical condition of women, and work, The Panai Money tradition originating from Bugis culture in South Sulawesi has undergone slight changes in the social and economic context, especially in the Muara Badak Ilir Village area, namely: (1) Changes in the Meaning of Panai Money Initially, Panai Money was a symbol and appreciation for women and the woman's family. However, over time, this meaning has shifted to become more materialistic. The dowry money has now often shifted to become a measure of social status and prestige, with the nominal amount determined based on the education, descent, and wealth factors of the bride (2) In East Kalimantan, especially in areas with Bugis-Bone-Makassar populations such as Muara Badak village, the dowry money tradition is still maintained. However, the high demand for dowry money often becomes an obstacle in marriage, causing delays or even cancellation of the marriage.

Keywords: Perception, Bride Price, Bugis Tribe, social change, Muara Badak Ilir Village.

PENDAHULUAN

Masa prasejarah Indonesia dimulai sejak ribuan tahun lalu. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa manusia pertama di Indonesia adalah Homo erectus yang dikenal dengan sebutan Manusia Jawa, yang ditemukan di situs Trinil, Solo, sekitar 1,5 juta tahun yang lalu. Selain itu, ada juga penemuan homo sapiens yang lebih modern, seperti fosil Manusia Sangiran dan Manusia Pithecanthropus. Selama masa ini, kehidupan manusia di Indonesia masih sangat bergantung pada alam dan berburu, serta mulai mengenal pertanian.

Pada abad ke-4, pengaruh agama Hindu dan Buddha mulai masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dari India. Kerajaan pertama yang tercatat dalam sejarah adalah Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur (abad ke-4). Selain itu, ada pula Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat dan Kerajaan Sriwijaya di Sumatra yang berpusat di Palembang (abad ke-7). Kerajaan Sriwijaya menjadi salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara pada masa itu, sementara kerajaan Majapahit yang muncul pada abad ke-13 menjadi salah satu kerajaan terbesar dan terkuat yang memerintah sebagian besar Nusantara. Islam mulai masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13 melalui pedagang dari Gujarat (India) dan Arab. Kerajaan Samudra Pasai di Aceh (abad ke-13) adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia. Islam kemudian menyebar ke berbagai wilayah seperti Maluku, Jawa, dan Sulawesi. Pada abad ke-15, Kesultanan Malaka di Semenanjung Malaya menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah ini. Pada abad ke-16, bangsa Eropa mulai datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah. Portugis adalah bangsa pertama yang tiba di Maluku, diikuti oleh Belanda yang mendirikan VOC (Verenigde Oostindische Compagnie) pada 1602. VOC kemudian menguasai hampir seluruh wilayah Indonesia. Pada 1800, setelah VOC bangkrut, Indonesia menjadi koloni langsung dari Belanda yang dikenal dengan nama Hindia Belanda. Selama masa kolonial ini, rakyat Indonesia menghadapi penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Indonesia mengalami berbagai tantangan, termasuk agresi militer Belanda yang berusaha untuk mengembalikan kolonialisme. Namun, melalui diplomasi dan pertempuran, Indonesia akhirnya diakui sebagai negara merdeka oleh Belanda pada 27 Desember 1949. Indonesia kemudian menjalani periode demokrasi liberal, dilanjutkan dengan masa Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno (1945–1967), dan kemudian Orde Baru di bawah Presiden Soeharto (1967–1998). Pada 1998, setelah mengalami krisis ekonomi yang parah, Presiden Soeharto mengundurkan diri dan Indonesia memasuki masa reformasi. Proses demokratisasi berlangsung, dengan pemilihan umum yang lebih bebas dan terbuka. Indonesia kini merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, dengan berbagai tantangan dan peluang untuk terus berkembang di kancah internasional.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keunikan

keanekaragaman sumber daya alam dan sumber daya sosial. Seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, agama, dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari sabang sampai merauke. Setiap suku bangsa mempunyai kebiasaan hidup masing-masing. Kebiasaan itulah yang menjadi budaya dan ciri khas suku bangsa tertentu. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa. Dari suku-duku itulah yang melahirkan sebuah budaya dan ciri khas dari setiap suku tersebut, Indonesia patut berbangga dengan adanya heterogenitas dari budaya tersebut. Ciri khas itulah merupakan aset yang tidak ternilai harganya sehingga harus selalu dilestarikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu membicarakan soal kebudayaan. Manusia tidak dapat terlepas dari hasil kebudayaan. Budaya atau kebudayaan sangat berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dalam semua aspek kehidupan dapat dikatakan sebagai suatu karya yang dihasilkan oleh manusia. Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga dengan baik oleh penerus bangsa. Budaya lokal di Indonesia beranekaragam sesuai dengan potensi yang dimiliki Indonesia sebagai Negara majemuk yang terdiri dari pulau dan sumber daya lainnya. Budaya tidak hanya mencakup ciri khas setiap suku tapi budaya memiliki berbagai macam hal yang kompleks seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman suku bangsa. Karena keanekaragaman suku bangsa tersebut Indonesia memiliki berbagai tradisi, budaya, dan adat istiadat dengan kekhasannya sendiri di setiap daerah. Hildred Geerts mengatakan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa, bahkan ada yang menyebutkan jauh lebih banyak dari jumlah tersebut. Melalatoa Ida mencatat tidak kurang dari 520 suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaannya (Brata, I. B. 2016:10).

Sekian banyak suku dan budaya yang ada di Indonesia salah satunya ialah suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan bersamaan dengan suku Makassar, Toraja, dan Mandar. Salah satunya budaya yang memiliki keanekaragaman yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan yaitu pernikahan. Proses pernikahan pada tiap- tiap daerah selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya pernikahan maupun dari segi kompleksitas pernikahan itu sendiri.

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. (Selfia Agustina 2024)

Sawerigading Oponna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan) Masa Kerajaan Kerajaan Bone Di daerah Bone terjadi kekacauan selama tujuh generasi, yang kemudian muncul seorang To Manurung yang dikenal Manurungge ri Matajang. Tujuh raja-raja kecil melantik Manurungge ri Matajang sebagai raja mereka dengan nama Arumpone dan mereka menjadi dewan legislatif yang dikenal dengan istilah ade pitue. (Selfia Agustina 2024).

Suku Bugis memiliki asas moralitas yang dijadikan pedoman dalam beraktivitas. Asas moralitas itu disebut ade (adat). Yang disebut ade adalah bicara jujur, perilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, pabbatang yang tangguh, serta kebajikan yang meluas. Dengan kata lain, adat mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, dan usaha serta siri'. Kata kejujuran dalam bahasa Bugis disebut lempu'.

Pernikahan suku bugis khususnya suku bugis bone sangatlah unik mulai dari tradisi hingga adatnya, salah satu adatnya yaitu uang panai atau doi menre. Uang Panai atau Doi Menre ini merupakan uang yang telah diberikan dari pembelai keluarga laki-laki ke pembelai keluarga Perempuan dalam melaksanakan suatu pernikahan suku Bugis yang di tujukan untuk membeli keperluan-keperluan dalam pernikahan. Uang Panai atau Doi Menre digunakan sebagai bentuk kompensasi atau pengganti bagi keluarga yang menikahkan putri mereka. tradisi ini memiliki makna sosial, ekonomi, simbolik yang dalam bagi Masyarakat bugis.

Suku bugis memang memiliki penyebaran yang sangat luas di Indonesia, termasuk di Daerah Muara Badak Kalimantan Timur. Sejarah dari Muara Badak sendiri menurut penuturan salah seorang tokoh Muara Badak, H. Abdul Wahab HAR, nama Muara Badak itu muncul pada awal tahun 1806. Ikhwal cerita, ketika itu, leluhur Abdul Wahab HAR yang memperoleh konsesi untuk mendiami wilayah tersebut dari Sultan Kutai, mendapat kunjungan dari kerabat Kesultanan Kutai. Dalam perjalanan dari Tenggarong, menyisir Sungai Mahakam, rombongan kerabat Kesultanan Kutai itu mengagumi pohon-pohon besar yang berada di tepi sungai. Saat mendarat, kekaguman itu memuncak manakala menyaksikan melihat pohon

Tempura Badak (memiliki tinggi 40 m, mempunyai buah yang butat yang dapat dibuat bubur. Sekarang sudah punah) di muara perkampungan yang dituju. 'Bada lehh!!!' seru kerabat Sultan Kutai yang memimpin rombongan itu, berseru memuji dan kagum melihat pohon itu. Sontak, rombongan penyambut yang terdiri dari suku pendatang (Bugis) dan suku asli (Kutai) mengartikan bahwa nama kampung mereka yang baru dan belum punya nama itu, Kampung Muara Badak, lantaran seruan kagum kerabat Sultan itu. Setelah ada kesepakatan yang berawal dari ketidaksengajaan, sejak saat itu nama Muara

Badak dipakai untuk perkampungan baru itu. Menyinggung tentang versi lain yang mengatakan bahwa nama Muara Badak itu disebabkan adanya hewan Badak, Abdul Wahab HAR membantahnya.”Sejak kecil hingga sekarang, saya tidak pernah melihat Badak di sini,” ucap tokoh masyarakat yang dilahirkan di Muara Badak, 4 Mei 1947 itu.

Masyarakat Bugis di Muara Badak, Kalimantan Timur meskipun jauh dari tanah asal mereka di Sulawesi Selatan, tetap mempertahankan banyak tradisi budaya, salah satunya uang panai. Menurut (Helmalia Darwis, 2024) Asal muasal uang panai atau Doi Menre adalah apa yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda dulu. Uang dari segi budaya dapat diketahui dari sejarah uang yang bermula dari seorang putri bangsawan Bugis yang begitu menarik sehingga pria asal Belanda jatuh hati kepada putri raja tersebut dan ingin menikahnya. Namun sang raja yang tidak ingin putrinya disentuh oleh laki-laki manapun, akhirnya memberikan syarat yang saat ini kita kenal dengan uang. Pengajaran serta makna yang terkandung dalam uang jika ditinjau dari sudut pandang budaya “Simbol sebenarnya yang terkandung dalam uang adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika kita melihat beberapa budaya pernikahan, uang merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam uang sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari uang patelah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut.

Dalam tatanan sosial budaya masyarakat Bugis khususnya Bugis Bone, khususnya masyarakat Kecamatan Muara Badak, Besarnya uang panai’ sangat dipengaruhi oleh status sosial yang akan melaksanakan pernikahan, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan dan faktor ketokohan menjadi dasar utama. Semakin tinggi status seorang wanita bugis-makassar semakin tinggi tuntutan uang panai’ yang akan diberikan. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya dibatalkan, karena tidak bertemunya keinginan dua belah pihak. Uang panai’ puluhan juta atau bahkan ratusan juta menjadi nominal yang lumrah, terlebih lagi jika calon mempelai perempuan adalah keturunan darah biru (punya gelar adat seperti karaeng, andi, opu, puang dan petta) ataupun tingginya tingkat pendidikan calon mempelai perempuan maka uang panai yang akan diberikan akan semakin melangit.

Praktik uang panai juga mengalami perubahan seiring waktu dan zaman. Adopsi teknologi dan perubahan sosial mempengaruhi bagaimana tradisi ini di praktikan dan dipahami Masyarakat Suku Bugis yang modern saat ini. Oleh karena itu, pengkajian lebih lanjut tentang uang panai tidak hanya penting untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi yang ada di Masyarakat suku Bugis saat ini. Menurut pertimbangan penulis berdasarkan pengamatan yang telah di uraikan oleh penulis bahwa sesuatu tradisi uang Panai mempunyai peran terhadap perubahan sosial yang ada. Khususnya suku Bugis yang berkembang di Provinsi Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya di Daerah Desa Muara Badak Ilir Tokolima yang menurut penulis perlu untuk di teliti lebih lanjut melalui penelitian ini. Oleh karena itu dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil Judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Uang Panai dalam Pernikahan Suku Bugis : Tinjauan Terhadap Perubahan Sosial di Desa Muara Badak ilir Kecamatan Muara Badak”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna

(Sugiyono, 2017:8-9).

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini atau yang sudah lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, sesuai dengan tujuan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Uang Panai Dalam Pernikahan Suku Bugis : Tinjauan terhadap Perubahan Sosial di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Proses pengumpulan informasi melibatkan satu orang Kepala desa, satu Sekertaris Desa, dua Masyarakat suku Bugis, Dua Masyarakat Suku Banjar, dua masyarakat suku Jawa, dan dua masyarakat suku Kutai, yang dapat menjawab rumusan masalah dan fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

1. Persepsi masyarakat terhadap Uang Panai Dalam pernikahan suku Bugis di Desa Muara Badak Ilir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan indikator pertama yaitu, persepsi masyarakat Terhadap Uang Panai dalam Pernikahan Suku Bugis di Muara Badak Ilir

Hasil dari penelitian di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki persepsi yang cukup positif terhadap tradisi Uang Panai. Sebagaimana masyarakat menganggap uang panai merupakan sejumlah harta atau uang yang diberikan oleh pihak laki laki kepada pihak perempuan dalam proses pernikahan adat suku Bugis. Uang Panai merupakan suatu tradisi yang sangat penting dari adat istiadat masyarakat Suku Bugis dan memiliki Nilai Simbolis, Sosial, dan Budaya yang tinggi. Uang Panai merupakan tradisi yang dimana bukan hanya sebagai biaya pernikahan, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap pihak perempuan, keluarga dan adat Suku Bugis.

Sesuai dengan teori dari (M.Aris 2024) yang menyatakan bahwa uang panai atau uang menre adalah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan uang panai ini ditujukan untuk belanja keperluan pesta pernikahan. Kemudian teori yang sama dikemukakan Menurut (Helmalia Darwis, 2022) Secara umum uang panai (uang belanja) atau dalam bahasa Makassar disebut doi nai' atau doi' belanja dalam bahasa Bugis disebut doi' menre merupakan uang pemberian dari pihak keluarga mempelai laki-laki untuk diserahkan kepada pihak keluarga mempelai perempuan yang telah disepakati sebelumnya

Kemudian teori yang sama juga dikemukakan oleh (Milan Susan Bolyard 2009:90) Mahar atau sompa dinyatakan dalam sejumlah nilai perlambang tukar tertentu yang tidak berlaku lagi secara nominal dan tidak mempunyai nilai yang dapat dibanding dengan nilai uang yang berlaku sekarang. Besaran ini sudah ditentukan jumlahnya secara adat, berdasarkan derajat tertentu, sesuai garis keturunan si calon mempelai perempuan.

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan responden dan informan menyatakan bahwa besaran uang panai ini ditentukan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Status Sosial dan Keturunan

Semakin tinggi status sosial atau bangsawan seseorang perempuan (misalnya keturunan karenag, andi, daeng), maka semakin tinggi uang panai yang diminta. Status ini sangat memengaruhi nilai penghargaan dari pihak laki-laki.

2. Pendidikan

Perempuan yang berpendidikan tinggi (S1, S2, S3 ataupun lebih) dan memiliki pekerjaan atau jabatan yang baik cenderung akan menerima uang panai yang lebih besar

sebagai bentuk penghargaan terhadap pencapaiannya.

3. Kecantikan dan penampilannya fisik

Dalam budaya tertentu, penampilan fisik juga memengaruhi uang panai, meski ini subjektif dan tidak terlalu menjadi faktor utama

4. Kemampuan finansial Pihak laki-laki

Keluarga perempuan sering mempertimbangkan kemampuan ekonomi pihak laki-laki. Jika pihak laki-laki berasal dari keluarga mampu, biasanya nominal uang Panai yang diminta juga lebih tinggi

5. Permufakatan Antarkeluarga

Nominal akhir Uang Panai biasanya dinegosiasikan oleh kedua belah pihak keluarga. Jadi, selain faktor-faktor objektif, hasil musyawarah juga sangat menentukan.

Masyarakat suku Bugis yang berada di desa Muara Badak Ilir, mempunyai tradisi untuk menjaga keutuhan suku mereka, seperti tradisi Uang Panai untuk melamar wanita Bugis dimanapun mereka berada kebudayaan mereka tidak berubah untuk menunjukkan bahwa gadis Bugis itu mahal

A. Makna Simbolis Uang Panai

Makna simbolis dari upacara pernikahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah perlengkapan-perengkapan, alat-alat, pelaksanaan upacara pernikahan dan persiapan kedua pengantin. Makna simbolis ini menjelaskan berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan dan jalannya suatu upacara. Simbol dapat diwujudkan dalam bentuk gambar, gerakan atau benda.

Secara lazim simbol dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1) simbol yang berupa benda dan (2) simbol yang berupa tindakan manusia, dan kedua macam ini dapat dipilih-pilih menjadi tiga macam yaitu : (1) bersimbol budaya, (2) bersimbol religius, dan (3) bersimbol seni. Begitu juga dengan tradisi uang panai pada pernikahan suku Bugis di kalangan masyarakat Muara Badak Ilir yang mana (1) bersimbol budaya didalam tradisi ini benda yang dijadikan dalam pemberian uang panai yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak wanita, yang menjadikan budaya turun-temurun pada masyarakat suku Bugis. (2) bersimbol religius adalah sesuai dengan tujuan dari pemberian uang panai untuk mempererat tali silaturahmi dalam keluarga pada khususnya dan dalam masyarakat pada umumnya, sedangkan yang ke (3) bersimbol seni yang dimana dalam hal ini yaitu mengenai penataan, disini sebelum uang panai dihantarkan untuk diberikan kepada pihak perempuan, maka uang panai ditata sedemikian rupa oleh pihak laki-laki.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini, makna simbol dalam tradisi uang Panai di Desa Muara Badak Ilir ini berhubungan dengan benda sakral seperti keris dan lain-lain dan tradisi mereka juga percaya kepada nenek moyang yang dapat melindungi mereka.

Sampai sekarang simbol dalam setiap tradisi mereka selalu dimaknai begitu pula benda-benda yang mereka anggap mempunyai arti penting dalam kehidupan mereka yang akan datang seperti halnya dalam tradisi Uang Panai dalam pernikahan suku Bugis, sebelum melangsungkan pernikahan harus melalui beberapa prosesi seperti prosesi pemberian uang Panai, yang ada beberapa keperluan yang harus di persiapkan pada tradisi Uang Panai ini, seperti :

1. 7 ikat daun sirih (tiap ikat berisi 7 lembar) yang melambangkan kerukunan dan perdamaian sebagai pernyataan hidup harmonis dan tidak saling merugikan
2. 7 ikat pinang merah melambangkan menjaga dari hal-hal negatif serta dapat membawa rezeki
3. 7 biji gambir melambangkan keteguhan hati
4. 7 bungkus kapur melambangkan hati yang putih dan bersih serta tulus

5. 7 bungkus tembakau melambangkan yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal

Bilangan 7 (tujuh) bagi masyarakat Bugis mempunyai makna tersendiri, yaitu Matuju yang berarti selalu dalam keadaan menguntungkan. Itulah berarti bahwa bilangan 7 (tujuh) yang merupakan harap dan doa agar kedua belah pihak selalu mendapatkan keberuntungan dalam kehidupannya, selain itu angka 7 (tujuh) yang mempunyai makna simbolis sebagai penuntun hidup yaitu dua mata yang digunakan untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk, dua lubang hidung yang digunakan untuk mencium bau yang busuk, satu mulut yang digunakan untuk mengucapkan yang mana baik dan menghindari yang buruk dalam perkataan. Makna simbol pada tradisi uang panai yang berada di Desa Muara Badak Ilir masih tetap dilestarikan dan tidak berubah tradisi dari asal mereka Sulawesi Selatan.

Selain bahan-bahan diatas dalam proses pemberian uang Panai para rombongan juga membawa uang panai nya yang dimasukan kedalam wadah yang sering disebut Kempu



Gambar 1 kempu

Kempu dalam konteks budaya Bugis merujuk pada tempat atau wadah yang digunakan untuk membawa atau menyimpan uang Panai dalam prosesi lamaran atau pernikahan. Dan Baki adalah nampan atau dulang biasanya berbahan logam, kayu atau bahan yang di hias indah yang digunakan sebagai wadah untuk membawa kempu, seserahan, dan barang-barang adat lainnya pada prosesi pernikahan suku bugis. Adapun makna dari Kempu dan Baki sebagai berikut :

1. Kempu

Kempu adalah tempat atau wadah khusus yang digunakan untuk meletakkan uang panai. Wadah ini biasanya berbentuk kotak kecil atau peti yang di hias indah dengan ornamen khas bugis. Makna simbolis kempu dalam uang panai yaitu :

- Simbol kesungguhan dan kemurnian niat. Uang panai yang diletakkan dalam kempu mencerminkan niat tulus dan kesungguhan hati pihak laki-laki dalam melamar. Kempu melambangkan bahwa niat tersebut disimpan dan dijaga dengan hormat, seperti menyimpan sesuatu yang berharga
- Lambang kehormatan dan martabat. Menempatkan uang panai dalam kempu menunjukkan bahwa laki-laki menghargai perempuan dan keluarganya dengan penuh hormat
- Nilai estetika dan budaya. Kempu sering dibuat secara khusus dan dihias yang menonjolkan kekayaan seni dan budaya Bugis. Ini menunjukkan bahwa prosesi adat dilakukan dengan penuh rasa hormat dan keindahan, bukan sekedar formalitas.
- Menyimpan yang terhormat

Alih-alih menyodorkan uang begitu saja, meletakkannya di dalam kempu menunjukkan etika dan tata krama adat, bahwa sesuatu yang berharga harus disampaikan

dengan cara yang pantas.

Kempu adalah simbol penting dalam tradisi uang panai suku Bugis. Ia bukan hanya wadah fisik, tapi juga melambangkan kesungguhan, penghormatan, dan nilai budaya dalam ikatan pernikahan, kehadirannya menambah makna sakral dan estetis dalam seluruh rangkaian prosesi adat

2. Baki

Baki adalah nampan atau wadah tempat menaruh kempu yang berisi uang Panai, seserahan atau hadiah-hadiah lainnya dalam prosesi pernikahan maupun lamaran suku Bugis. Adapun Makna Simbolis Baki sebagai Alas Kempu:

- Simbol Kehormatan dan Kesopanan. Dalam adat Bugis, sesuatu yang dianggap berharga seperti uang panai dalam kempu tidak diserahkan secara langsung atau sembarangan. Harus ada alas atau perantara yang terhormat, yaitu baki. Ini mencerminkan kesopanan dan tata krama dalam berinteraksi antar keluarga.
- Lambang Penerimaan yang Suci dan Teratur. Baki sebagai alas kempu melambangkan kesiapan untuk menerima niat baik pihak laki-laki secara terhormat dan tertata. Penyusunan kempu di atas baki menyiratkan bahwa semuanya telah dipertimbangkan secara sistematis, rapi, dan bersih.
- Penegasan Nilai Estetika dan Martabat. Baki biasanya dihias dan dipilih dengan cermat, menonjolkan nilai estetika dan kebanggaan budaya. Dengan baki sebagai alas, kempu menjadi tampak lebih agung dan bermartabat, sejalan dengan pentingnya acara tersebut.
- Representasi Dukungan Keluarga. Baki seringkali dibawa oleh anggota keluarga atau perwakilan pihak pria, menandakan bahwa niat.

Pernikahan bukan hanya pribadi, tapi didukung oleh seluruh keluarga. Dengan baki sebagai penyangga kempu, simbol ini menyiratkan fondasi

Baki sebagai alas kempu dalam prosesi uang panai suku Bugis memiliki makna sebagai simbol penghormatan, keteraturan, penerimaan, dan dukungan keluarga. Kombinasi kempu di atas baki menjadi perwujudan fisik dari nilai-nilai luhur yang dijunjung dalam budaya pernikahan Bugis: hormat, tanggung jawab, dan kesakralankuat dari keluarga untuk menyambut kehidupan baru

Tempat penyimpanan uang atau "kempu" yang berisi uang panai tersebut dibungkus menggunakan kain putih atau lipak sabbe (sarung khas Bugis). Beras yang melambangkan makanan pokok masyarakat Indonesia, dan beras juga salah satu bahan makanan yang bisa di kelolah menjadi beberapa makanan yang lain, selain bisa dimanfaatkan menjadi makanan, beras juga bisa dimanfaatkan atau digunakan dalam ritual atau tradisi seperti Uang Panai. Beras merupakan salah satu simbol yang biasanya digunakan oleh masyarakat suku Bugis dalam kegiatan pemberian uang panai dalam pernikahan, tujuannya adalah supaya kedua mempelai mempunyai iman yang kuat, jiwanya menyatuh dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan yang baru atau kehidupan berumah tangga setelah pernikahan.

Kain putih yang berarti bersih dan suci bagi masyarakat Bugis yang akan melangsungkan acara pernikahan harus dalam keadaan bersih dan suci, kemudian lipak sabbe sarung khas suku Bugis yang selalu digunakan sebagai simbol dari kebudayaan bugis, artinya adalah agar kedua keluarga dapat menjaga kehormatan mereka menjaga rasa malu dalam kehidupan berkeluarga kelak.

B. Proses pemberian uang panai

Pada acara Mappetu ada atau mappasikereng dilakukan secara terpisah dengan kegiatan uang Panai, oleh karena itu penggunaan dan pemaknaanya yang berbeda yang disertai dengan ade'to riolo (adat terdahulu). Setelah ade to riolo acara mappetu ada atau mappasiarekeng dan uang panai disatukan.

Pada prosesi uang panai, rombongan pihak laki-laki datang ke rumah pihak mempelai

Wanita dengan membawa beberapa pakaian sebagai berikut : Lipa Sabbesilampa (sarung sutra satu lembar), dan waju tokko silampa (baju tokko satu lembar). Cincing ulaweng sibatu (cincin emas satu buah). Cincin ditandakan sebagai ikatan kedua belah pihak, yang berarti bahwa wanita tersebut telah diikat, dan ikatan itu menandakan bahwa wanita tidak diperbolehkan menerima lamaran laki-laki lain.

Selain pakaian adat, rombongan pihak laki-laki juga membawa barang berupa rempah-rempah seperti : 7 ikat daun sirih (tiap ikat berisi 7 lembar), 7 ikat pinang merah, 7 biji gambir, 7 bungkus kapur, dan 7 bungkus tembakau semua bahan tersebut dibawa dengan menggunakan nampan. Selain barang-barang tersebut rombongan pihak laki-laki yang paling terdekat atau mempunyai hubungan keluarga dengan mempelai laki-laki yang berhak membawa uang panainya di masukkan di dalam wadah yang biasanya orang bugis menyebutnya kempu yang di gendong dengan menggunakan kain putih atau bisa juga menggunakan sarung khas Bugis Lipak Sabbe, yang didalam kempu berisi beras 1 gengam, yang ditaruh di urutan paling bawah sebelum uang panainya.

Rombongan yang membawa seserahan dan uang panainya terdiri atas sekelompok laki-laki dewasa dan Wanita dewasa. Kelompok laki-laki dewasa menggunakan jas tutup warna hitam, sarung sutra (lipa triolo) dan songko. Sedangkan kelompok wanita memakai waju tokko (baju bodo), sarung sutra dan lipa triolo, dengan dandana rambut yang dihiasi kembang yang di sebut simpolong.

Namun karena adanya perubahan pada saat sekarang di Desa Muara Badak Ilir pakaian yang dipakai pada acara mappetu ada/mappesiarekeng atau pemberian uang panai sudah mengalami perubahan dari prosesi pemberian uang panai yang ada didesa Muara Badak, biasanya pakaian yang dipakai bervariasi ada yang memakai pakaian adat, ada pula yang berpakaian lainnya, seperti jas biasa dan kopiah hitam atau kopiah putih dan songko khas bugis bagi laki-laki sedangkan bagi wanita memakai busana muslimah.

Demikian pula pihak mempelai wanita telah menyiapkan kelompok laki-laki dan wanita yang berpakaian muslimah dan memakai songko bagi laki-laki, setelah rombongan mempelai laki-laki datang lalu dijemput dan dipersilahkan duduk pada tempat yang sudah disediakan.

Setelah uang panai diserahkan selanjutnya membahas mahar apa yang akan diberikan kepada calon istri nantinya. Mahar ialah hak istri dan diperbolehkan memberikan mahar kepada siapa yang dikehendaknya. Mahar pada umumnya disesuaikan pada kesanggupan calon suami yang langsung akan disebutkan saat itu juga. Dalam pernikahan suku Bugis Mahar tidak berupa uang, akan tetapi berupa barang seperti tanah, rumah, perhiasan, kebun ataupun sawah yang orang bugis biasa menyebutnya sompa (mahar)

Maskawin atau mahar ialah pemberian seseorang laki-laki kepada seorang wanita karena pernikahan keduanya. Maskawin juga merupakan simbol kesungguhan pihak laki-laki terhadap wanita dalam membina rumah tangga.



Gambar 1 foto serah terima uang panai

2. Dampak Uang Panai' dalam perubahan Sosial Masyarakat di kecamatan Muara Badak

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan karena manusia selalu berubah dalam aspek terkecil. Perubahan sosial itu mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial di masyarakat. Perubahan ini akan menimbulkan nilai dan norma yang bagian dari perubahan budaya. Penyebab dari perubahan tersebut adalah kehidupan manusia yang modern.

Di dalam masyarakat terdapat banyak perubahan sosial, perubahan sosial inilah yang menjadikan seseorang mencari cara untuk tetap bertahan hidup. Seperti dalam buku Darusan yang berjudul Pengantar Sosiologi Ekonomi menyatakan bahwa setiap masyarakat dalam setiap hal, tunduk pada proses perubahan, perubahan sosial terdapat dimana-mana.

Tradisi Uang Panai yang berasal dari budaya Bugis-Makassar telah menyebar dan mengalami diberbagai wilayah, termasuk di wilayah desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Di daerah ini, khususnya karena masyarakatnya heterogen (berasal dari berbagai suku), uang Panai tidak hanya menjadi simbol adat, tetapi juga memengaruhi struktur sosial secara nyata. Berikut adalah penjelasannya:

1. Perubahan pola sosial dan perkawinan

Peningkatan usia menikah. Karena uang Panai sering dianggap beban finansial, banyak laki-laki menunda pernikahan hingga mampu mengumpulkan dana. Munculnya pola negosiasi keluarga. Yang artinya tradisi ini mendorong adanya musyawarah antar keluarga yang mempererat hubungan sosial, namun bisa pula menjadi pemicu konflik jika tidak ada kesepakatan nilai.

2. Perbedaan persepsi Antar Generasi

Generasi tua cenderung mempertahankan makna uang panai sebagai simbol penghormatan kepada keluarga perempuan. Sedangkan generasi muda terutama yang lahir dan besar di Muara Badak Ilir, mulai memandang uang panai lebih fleksibel atau bahkan sebagai beban. Ini menandai terjadinya sedikit pergeseran nilai dari simbol kehormatan menjadi bentuk kompromi budaya.

3. Adaptasi antar Etnis dan Akulturasi Budaya

Di Muara Badak Ilir yang multikultural, tradisi uang panai di adopsi oleh sebagian suku karena telah menyatu dalam budaya lokal. Dan terjadinya akulturasi, misalnya suku lain yang menikahi perempuan Bugis-Makassar menyesuaikan diri dengan tradisi Uang Panai, namun sering kali dengan simbolis dan lebih rasional.

4. Dampak Ekonomi. Tradisi ini bisa menjadi motivasi ekonomi bagi pihak laki-laki untuk bekerja keras dan mandiri. Namun jika tidak disesuaikan, bisa berdampak negatif seperti utang, penundaan pernikahan, dan stres keluarga.

Tradisi uang Panai yang berasal dari budaya Bugis di Sulawesi Selatan sedikit mengalami perubahan dalam konteks sosial dan ekonomi, terutama di wilayah Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Kartanegara.

1. Perubahan Makna Uang Panai

Awalnya uang panai merupakan simbol dan penghargaan terhadap perempuan serta keluarga pihak perempuan. Namun seiring waktu, makna ini bergeser menjadi lebih materialistik. Uang panai kini sering bergeser menjadi tolok ukur status sosial dan gengsi, dengan nominal yang ditentukan berdasarkan faktor pendidikan, keturunan, dan kekayaan mempelai perempuan

2. Dampak sosial

Di Kalimantan Timur, khususnya di daerah dengan populasi Bugis-Bone- Makassar seperti desa Muara Badak tradisi uang Panai tetap di pertahankan. Namun, permintaan uang

panai yang tinggi sering kali menjadi hambatan dalam pernikahan, menyebabkan penundaan atau bahkan pembatalan nikah. Hal ini juga dapat memicu fenomena kawin lari (silariang). Ketika pasangan tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Perubahan Tradisi Uang Panai di Desa Muara Badak Ilir

Keturunan bangsawan masih dihargai, tetapi tidak menjadi penentu besar uang panai

- Di Sulawesi Selatan, seseorang yang memiliki gelar keturunan bangsawan seperti "Andi" dianggap memiliki nilai sosial yang tinggi. Karena itu, uang Panai untuk meminang berdarah bangsawan bisa sangat tinggi, sebagai bentuk penghormatan terhadap garis keturunan dan status sosial.
- Namun di Muara Badak Ilir, nilai itu tidak lagi menjadi patokan utama. Meskipun seseorang bergelar "Andi", keluarga calon mempelai perempuan lebih realitis dan fleksibel dalam menentukan besaran uang panai. Banyak keluarga menyadari bahwa kehidupan diperantauan berbeda dari di kampung halaman. Faktor ekonomi dan keberagaman budaya membuat nilai adat lebih disesuaikan.

Adaptasi dengan kondisi Ekonomi dan kehidupan Multikultural

- Di Muara Badak Ilir, masyarakat hidup berdampingan dengan berbagai suku dan budaya. Tradisi yang terlalu eksklusif atau kaku seperti "uang panai tinggi karena gelar bangsawan" bergeser menjadi lebih inklusif dan praktis

Contoh perbandingan

No	Aspek	Sulawesi Selatan (asal)	Muara Badak Ilir (perantauan)
1.	Status "Andi" (bangsawan)	Sangat memengaruhi besaran uang Panai	Lebih fleksibel, tidak terlalu jadi faktor utama
2.	Besaran uang Panai	Bisa sangat tinggi, puluhan hingga ratusan juta	Disesuaikan dengan kemampuan calon mempelai pria
3.	Tujuan utama	Menjaga martabat dan status sosial	Bentuk komitmen dan penghormatan antar keluarga
4.	Sikap keluarga perempuan	Tegas dalam menetapkan jumlah berdasarkan adat	Cenderung kompromi dan realitis

Tradisi uang Panai di Muara Badak masih dilestarikan oleh orang Bugis- makassar, termasuk aspek keturunan seperti gelar "andi", tetapi mengalami penyesuaian besar dalam praktiknya. Perubahan ini terjadi karena pengaruh kondisi sosial ekonomi, budaya lokal, dan pemikiran generasi muda yang lebih terbuka. Dengan begitu, nilai-nilai adat tetap terjaga tanpa memberatkan pihak manapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan persepsi Masyarakat terhadap Uang Panai dalam pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Muara Badak sebagai berikut;

1. Uang panai merupakan salah satu syarat dalam pernikahan suku Bugis. Uang Panai merupakan uang belanja dalam pernikahan suku bugis yang di hantarkan oleh pihak laki-laki untuk pihak pihak perempuan. Uang panai yang di letakkan di dalam Kempu dan Baki yang akan dibawa oleh pihak keluarga laki-laki. Kempu sendiri memiliki makna Simbol kesungguhan dan kemurnian niat. Kempu melambangkan bahwa niat tersebut disimpan dan dijaga dengan hormat, seperti menyimpan sesuatu yang berharga, kempu juga Lambang kehormatan dan martabat. Sedangkan Baki memiliki makna Simbol Kehormatan dan Kesopanan. Dalam adat Bugis, sesuatu yang dianggap berharga seperti uang panai dalam kempu tidak diserahkan secara langsung atau sembarangan. Harus ada

alas atau perantara yang terhormat, yaitu baki. Ini mencerminkan kesopanan dan tata krama dalam berinteraksi antar keluarga.

2. Uang panai di pahami oleh Masyarakat suku Bugis di Desa Muara Badak Ilir bukan sebagai syarat material dan pernikahan, tetapi juga simbol penghargaan terhadap keluarga calon mempelai wanita dan bentuk tanggung jawab serta kesiapan calon mempelai pria untuk membina rumah tangga.

Sebagian besar masyarakat masih mempertahankan nilai tradisional dalam penentuan jumlah uang panai, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, status sosial, pekerjaan, dan kehormatan keluarga calon mempelai perempuan. Meskipun begitu, terjadi pergeseran makna dan praktik, terutama pada generasi muda, yang mulai mempertimbangkan aspek kemampuan ekonomi dan kepraktisan, tanpa mengurangi makna penghargaan terhadap keluarga pihak perempuan. Tradisi uang Panai yang berasal dari budaya Bugis di Sulawesi Selatan sedikit mengalami perubahan dalam konteks sosial dan ekonomi, terutama di wilayah Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Kartanegara kecamatan Muara Badak Desa Muara Badak Ilir yaitu : (1) Perubahan Makna Uang Panai Awalnya uang panai merupakan simbol dan penghargaan terhadap perempuan serta keluarga pihak perempuan. Namun seiring waktu, makna ini bergeser menjadi lebih materialistis. Uang panai kini sering bergeser menjadi tolok ukur status sosial dan gengsi, dengan nominal yang ditentukan berdasarkan faktor pendidikan, keturunan, dan kekayaan mempelai perempuan (2) Di Kalimantan

.Timur, khususnya di daerah dengan populasi Bugis-Bone-Makassar seperti desa Muara Badak tradisi uang Panai tetap di pertahankan. Namun, permintaan uang panai yang tinggi sering kali menjadi hambatan dalam pernikahan, menyebabkan penundaan atau bahkan pembatalan nikah.

Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis hendak memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat, diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya uang Panai sebagai identitas budaya bugis, namun dengan mempertimbangkan aspek kemampuan ekonomi dan tidak menjadikan sebagai alat ukur status sosial semata.
2. Kepada tokoh adat dan pemangku kepentingan lokal di sarankan untuk mengedukasi masyarakat tentang makna filosofis uang Panai, serta mengupayakan pendekatan kompromis dalam menentukan jumlahnya agar tidak memberatkan salah satu pihak
3. Generasi muda perlu terus menggali, memahami, dan menghargai nilai-nilai budaya seperti uang pangai, namun juga harus kritis dalam menilai relevansi dan dampaknya. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mempertahankan tradisi secara bijak tanpa mengorbankan keadilan sosial dan kesetaraan ekonomi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggali lebih dalam dinamika nilai budaya bugis lainnya yang turut memengaruhi institusi pernikahan serta dampak terhadap tatanan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Agustina, S., & Iqbal, M. (2024). Antropologi Suku Bugis. *Dawuh*, 5(2), 71–86.
- Anggina Yusila Heryanto, Fatimatuazzahra, & Muhibban. (2024). Analisis Uang Panai Adat Bugis Dalam Pernikahan Perspektif Islam. *Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 303–312.
- Aris, M. (2024). *TRADISI UANG PANAI DALAM PERNIKAHAN DIASPORA SUKU BUGIS (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kampung Bugis di Desa Banten Kecamatan Kasemen*
- Avita, N. (2019). *Mahar Dan Uang Panaik Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone)*. 24.

- Darwis, H. (2022). Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 222–227.
- Djirong, A. (n.d.). Perancangan Ilustrasi Sejarah Uang Panai' Illustration Design of "Uang Panai'" History."
- Fatmawati, F., & Kurnia, H. (2024). Mengenal Kebudayaan Suku Bugis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 72–78.
- Helmalia Darwis. (2022). Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 222–227.
- Ilmi, F. U. (2020). Transisi Sosial Budaya Adat Pernikahan Suku Bugis Di Makassar. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(1), 21–27.
- Marini. (2018). Uang panai' dalam tradisi pernikahan suku bugis di desa sumber jaya kecamatan sumber marga telang kabupaten banyuasin provinsi sumatera selatan.
- Muhlas Dedi. (2018). Pandangan Masyarakat Terhadap Uang Panai' Yang Mahal Dalam Pernikahan Di Desa Tobenteng, Kec. Amali, Kab. Bone. 2.
- Mustafa, M., & Syahrani, I. (2020). Pergeseran Makna Pada Nilai Sosial Uang Panai' Dalam Prespektif Budaya Siri'. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(2), 217.
- Nadiyah, L. (2021). Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis di Kota Bontang Kalimantan Timur Menurut Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam. 34.
- Rijal AS, S. (2014). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Ilmu Budaya*, 27(1989), 6–23.
- Rinaldi, R., Azis, F., & Arifin, J. (2023). Problematika Uang Panai Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Bone. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 1.
- Rinaldi, R., Hufad, A., Komariah, S., & Masdar, M. (2022). Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi dan Gengsi). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 361–373.
- Takko, A. B. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36.
- Yansa Hajra. (2019b). Uang Panai Dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Pada Perkawinan Suku Bugis. *Pena*, 3(June 2017), 1–12.

Buku :

- Jalaluddin Rakhmat 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT
- Laica Marzuki.1995. Siri bagian kesadaran hukum rakyat bugis makassar. Ujung Pandang Hasanuddin University Press
- Saleh, Abul Rahman. 2019. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2016. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada
- Sugiono 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : PT Alfabeta Bandung
- Susan Bolyard, 2009. Perkawinan Suku Bugis. PT Innina Jl. Abdullah Daeng Sirua 192 E Makassar
- Walgito, Bimo.2015. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset